

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Post partum primipara adalah wanita yang hamil pertama kali dan melahirkan bayi pertama kali (Indriyani, 2020). Ibu post partum primipara merupakan seorang wanita atau ibu melahirkan anak pertamanya. Ibu mulai menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama tahap ini. Ibu yang baru pertama kali menyusui bayi memiliki pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang sudah memiliki pengalaman menyusui anak sebelumnya. Pengalaman ibu yang baru pertama kali melahirkan tentang cara memberikan ASI yang tepat dan benar kemungkinan besar akan menimbulkan masalah atau kesulitan dalam menyusui bayinya (Ginting et al., 2021).

Pada post partum ibu akan mengalami beberapa perubahan, salah satunya pada payudara. Payudara ibu post partum akan berubah lebih besar, keras dan disekitar puting menghitam. Kondisi tersebut merupakan tanda di mulainya proses menyusui. Menyusui merupakan cara terbaik ibu untuk memenuhi nutrisi bayi selama 6 bulan. Selain itu, menyusui juga akan membentuk jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi. Pada proses menyusui seringkali terjadi masalah pada sebagian ibu sehingga tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan ASInya tidak keluar atau keluar sedikit. Hal ini menimbulkan masalah menyusui tidak efektif (Maryunani, 2015).

Menyusui tidak efektif merupakan kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui. Penyebab lain dari menyusui tidak efektif adalah ketidakadekuatan suplai ASI, hambatan

pada neonatus (prematuitas, sumbing), anomali payudara (putting yang masuk kedalam), ketidakadekuatan reflek oksitosin, ketidakadekuatan reflek menghisap bayi, payudara bengkak, riwayat operasi payudara, kelahiran kembar, tidak rawat gabung, kurang terpapar informasi tentang pentingnya ASI (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018).

Berdasarkan informasi *United Nations International Children's Education Found (UNICEF)* menyatakan bahwa terdapat 17.230.142 juta ibu yang mengalami masalah menyusui di dunia, terdiri dari 56,4% puting lecet, 21,12% payudara yang membesar, 15% payudara tersumbat dan mastitis 7,5% (Andriani et al., 2021). Menurut penelitian Jacqueline, et. al (2016) diketahui bahwa 58% ibu mengalami masalah menyusui dalam 2 minggu pertama membuat kurangnya kepercayaan diri ibu untuk menyusui bayinya. Jika suplai ASI benar-benar tidak memadai maka suplemen tambahan diperlukan. Jika pemberian makanan tambahan diberikan sebagai pengganti ASI maka akan berdampak negatif pada persediaan ASI itu sendiri. Sehingga semakin sering ASI diberikan kepada bayi maka produksi ASI pun akan semakin lancar dan kebutuhan bayi akan nutrisi yang berasal dari ASI pun juga terpenuhi.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, terdapat 87,24% ibu melahirkan bayinya yang pertama kali pada tahun 2019 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan data yang di dapatkan dari Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah 2024 bahwa data Ibu post partum primipara pada tahun 2022 sebanyak 48 orang, dan tahun 2023 sebanyak 107 orang (Rekam Medik RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah, 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan (2021), dari 2,3 juta bayi di bawah usia 6 bulan di Indonesia, hanya separuhnya yang mendapat ASI eksklusif, yaitu 52,5%. *Organisasi Kesehatan Dunia* (2019) merekomendasikan agar para ibu di seluruh dunia memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama 6 bulan pertama kehidupannya untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal. Hal ini diatur oleh Kementerian Kesehatan RI. 450/Menkes/SK/IV/2004 menetapkan target 80% pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif pada usia 0 hingga 6 bulan dinilai sangat strategis karena kondisi bayi pada usia tersebut masih sangat labil dan rentan sakit. ASI dianjurkan untuk bayi karena kandungannya sangat spesifik. Boquien (2018) menemukan bahwa ASI mengandung 87% air, 1% protein, 4% lipid atau lemak, dan 7% karbohidrat, termasuk 1-2,4% oligosakarida atau karbohidrat rantai pendek yang berperan sebagai prebiotik, termasuk di dalamnya.

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain ASI yang tidak mencukupi setelah melahirkan, suplai ASI yang tidak mencukupi, rasa percaya diri ibu yang kurang, puting ibu yang tidak didukung, pekerjaan ibu dan pengaruh promosi pengganti ASI (Julizar *et al*, 2022). Dampak dari jarangya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan dapat mengakibatkan penyakit seperti ISPA dan Diare, selain dari ISPA dan Diare dapat mengakibatkan gizi buruk, pertumbuhan fisik lebih lambat, kerentanan terhadap penyakit, kecerdasan anak berkurang, serta gizi buruk yang parah dapat menyebabkan kematian anak (Juniar *et al.*, 2023).

Intervensi yang dapat diberikan pada ibu post partum primipara untuk mempengaruhi kelancaran produksi ASI diantaranya adalah pemijatan, perawatan payudara, dan mengonsumsi makanan khusus yang dapat meningkatkan pasokan ASI (Astutik, 2017). Pemijatan yang berasal dari kata pijat adalah aktivitas memberi tekanan pada anggota tubuh, terutama kulit, otot, dan urat dengan teknik atau metode tertentu. Pijat oksitosin merupakan salah satu teknik pijat yang banyak dilakukan pada ibu pasca bersalin. Pijat ini diyakini mampu memberi stimulasi pada puting dan meningkatkan produksi ASI.

Menurut Rahayu (2016), pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima – keenam yang dapat merangsang hormon oksitosin dan prolaktin setelah melahirkan. Pijat oksitosin dapat dilakukan dengan mudah karena gerakannya tidak terlalu banyak untuk dan waktu yang dibutuhkan relatif singkat. Pijat oksitosin ini dapat memberikan ibu rasa lebih nyaman dan rileks Yusari, (2017). Pijat oksitosin pada tulang belakang akan menyebabkan neurotransmitter merangsang medulla oblongata dan langsung mengirimkan pesan ke hipotalamus hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan payudara mengeluarkan air susunya.

Hasil penelitian Asih (2017) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di BPM Lia Maria Sukarame Bandar Lampung menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas dengan value 0,037. Hal ini dibuktikan dengan ibu yang mendapatkan pijat oksitosin 93,8% memiliki produksi ASI

yang cukup, sedangkan pada ibu yang tidak mendapatkan pijat oksitosin 56,2% memiliki produksi ASI yang cukup. Pemberian pijat oksitosin merupakan salah satu tugas perawat sebagai care giver dalam memberikan asuhan keperawatan dari yang mudah sampai yang kompleks. Perawat memberi dukungan dan rasa nyaman pada ibu postpartum melalui tindakan pijat oksitosin, sehingga dapat meningkatkan produksi ASI dan meningkatkan efektivitas menyusui. Perawat juga memberikan pendidikan kesehatan sekaligus mendemonstrasikan teknik pijat oksitosin yang benar kepada suami atau keluarga klien.

Di Indonesia, tingkat pemberian ASI eksklusif masih sebesar 37%, Menurut data survei kesehatan tahun 2018 (UNICEF, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan (2021), dari 2,3 juta bayi di bawah usia 6 bulan di Indonesia, hanya separuhnya yang mendapat ASI eksklusif, yaitu 52,5%. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia hanya 44 bayi berusia 0 hingga 5 bulan yang mendapat ASI eksklusif.

Penatalaksanaan keperawatan pada pasien post partum primipara yang mengalami menyusui tidak efektif dilakukan dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu Edukasi menyusui. Edukasi menyusui antara lain dengan identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, identifikasi tujuan atau keinginan menyusui, sediakan materi dan media pendidikan kesehatan, jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, libatkan sistem pendukung : suami, keluarga, tenaga kesehatan dan masyarakat, jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, ajarkan 4 (empat) posisi menyusui dan perlekatan (*lacth on*) dengan benar SIKI, (2017)

Berdasarkan uraian data tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat kasus ini sebagai Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Primipara Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Primipara Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Primipara Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penulisan Karya Tulis Ilmiah ini untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Primipara Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 2024

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini untuk :

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ibu Post Partum Primipara yang mengalami Menyusui Tidak Efektif di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah
2. Menetapkan diagnosis keperawatan pada Ibu Post Partum Primipara

yang mengalami Menyusui Tidak Efektif di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

3. Menyusun perencanaan keperawatan pada Ibu Post Partum Primipara yang mengalami Menyusui Tidak Efektif di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada Ibu Post Partum Primipara yang mengalami Menyusui Tidak Efektif di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah
5. Melakukan evaluasi pada Ibu Post Partum Primipara yang mengalami Menyusui Tidak Efektif di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis studi kasus ini adalah untuk pengembangan ilmu keperawatan terkait Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Primipara Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif.

1.3.2 Manfaat Praktis

Karya Tulis Ilmiah yang disusun oleh penulis diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak terkait, antara lain :

1. Bagi Klien dan Keluarga Klien

Dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, peran serta keluarga dan sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Menyusui Tidak Efektif

2. Bagi Perawat

Dapat digunakan untuk menambah wawasan perawat serta dapat menentukan asuhan keperawatan yang tepat pada klien Ibu Post Partum Primipara yang mengalami Menyusui Tidak Efektif.

3. Rumah Sakit Umum Pandan

Manfaat penulisan Karya Tulis Ilmiah diharapkan Rumah Sakit bisa mendapatkan manfaat positif dari diadakannya Studi Kasus terhadap asuhan keperawatan pada klien yang mengalami post partum primipara dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif

4. Bagi Instansi Pendidikan (Dosen)

Dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan pendidikan.